

Edukasi kesehatan reproduksi remaja dan skrining kesehatan guru di SMA Negeri 1 Ambarawa

Neneng Siti Latifah, Sunarsih*, Syafik Arisandi

Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Sunarsih. *Email: Sunarsih@malahayati.ac.id

Abstract

Background: Adolescents require accurate and relevant information regarding reproductive health, healthy social interactions, the prevention of risky sexual behaviors, and the prevention of early marriage. A lack of knowledge among adolescents concerning these issues can increase the risk of unintended pregnancies, sexually transmitted infections, school dropout, psychological distress, and various social problems.

Purpose: To enhance adolescents' knowledge regarding reproductive health, the prevention of risky sexual behaviors, and early marriage, as well as to support the early detection of non-communicable disease risks through free health screenings.

Method: This community service initiative was conducted on February 3, 2026, at the mosque of SMA Negeri 1 Ambarawa, Pringsewu. The activity involved 45 students in health education sessions and 25 teachers in free health screenings. The program was delivered through interactive lectures, discussions, pre-test and post-test evaluations, and health screenings, which included checks for blood pressure, uric acid, and blood glucose levels.

Results: The average knowledge score among students was 70.0 points prior to the educational session, increasing to 90.0 points in the post-test—an improvement of 20 points. Among the 25 teachers who underwent health screenings, 2 (8.0%) were found to have high uric acid levels, 3 (12.0%) had high blood glucose levels (prediabetes), and 1 (4.0%) had high blood pressure (hypertension).

Conclusion: This community service initiative resulted in a 20-point increase in the average knowledge score among adolescents regarding reproductive health, the prevention of risky sexual behaviors, and early marriage. It also identified several teachers who require further health monitoring.

Suggestion: It is recommended that the school integrate reproductive health education into its student development programs and conduct periodic health screenings in collaboration with higher education institutions and healthcare professionals.

Keywords: Adolescents; Early marriage; Health screening; Reproductive health; Risky sexual behavior

Pendahuluan: Remaja membutuhkan informasi yang benar dan sesuai kebutuhan mengenai kesehatan reproduksi, pergaulan sehat, pencegahan perilaku seksual berisiko, serta pencegahan pernikahan dini. Keterbatasan pengetahuan remaja mengenai isu tersebut dapat meningkatkan risiko kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, putus sekolah, tekanan psikologis, dan masalah sosial.

Tujuan: Untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, pencegahan perilaku seksual berisiko dan pernikahan dini, serta mendukung deteksi dini risiko penyakit tidak menular melalui pemeriksaan kesehatan gratis.

Metode: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2026 di Masjid SMA Negeri 1 Ambarawa Pringsewu. Kegiatan melibatkan 45 siswa/siswi dalam penyuluhan kesehatan dan 25 guru dalam pemeriksaan kesehatan gratis. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, evaluasi *pretest* dan *posttest*, serta pemeriksaan kesehatan meliputi tekanan darah, asam urat, dan gula darah.

Hasil: Menunjukkan rata-rata skor pengetahuan siswa/siswi sebelum kegiatan edukasi sebesar 70.0 poin dan meningkat menjadi 90.0 poin pada *posttest*, atau meningkat sebesar 20 poin setelah penyuluhan. Pada pemeriksaan kesehatan terhadap 25 responden, ditemukan 2 responden (8.0%) dengan asam urat tinggi, 3 responden (12.0%) dengan gula darah tinggi (prediabetes), dan 1 responden (4.0%) dengan tekanan darah tinggi (hipertensi).

Simpulan: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, pencegahan perilaku seksual berisiko, dan pernikahan dini sebesar 20 poin, serta mengidentifikasi beberapa guru yang memerlukan pemantauan kesehatan lebih lanjut.

Saran: Sekolah diharapkan mengintegrasikan edukasi kesehatan reproduksi dalam program pembinaan siswa dan melaksanakan pemeriksaan kesehatan berkala melalui kerja sama dengan perguruan tinggi dan tenaga kesehatan.

Kata Kunci: Kesehatan reproduksi; Pemeriksaan kesehatan; Perilaku seksual berisiko; Pernikahan dini; Remaja

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan biologis, psikologis, sosial, dan emosional yang memengaruhi cara remaja berpikir, bersikap, serta mengambil keputusan. Perubahan tersebut perlu disertai dengan pendampingan dan informasi yang tepat agar remaja mampu mengenali tubuhnya, menjaga batas pergaulan, menolak perilaku berisiko, dan merencanakan masa depan secara bertanggung jawab. Masa remaja merupakan periode penting karena individu mengalami perubahan fisik, kematangan fungsi seksual, pembentukan identitas diri, serta peningkatan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku dan pengambilan keputusan (Diananda, 2019; Sawyer et al., 2012; Patton et al., 2016).

Kesehatan reproduksi remaja tidak hanya berhubungan dengan fungsi organ reproduksi, tetapi juga mencakup kemampuan remaja untuk memperoleh informasi yang benar, membangun relasi yang sehat, menghargai diri sendiri dan orang lain, serta melindungi diri dari kekerasan dan eksploitasi seksual (Lamtioma et al., 2023). Pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik membantu remaja memahami perubahan tubuh, menjaga kebersihan organ reproduksi, serta mengenali risiko perilaku seksual yang tidak aman. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pengetahuan remaja dan menjadi salah satu intervensi penting dalam upaya pencegahan masalah kesehatan reproduksi (Nurhayati, 2023; Kusmiran, 2014).

Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja perlu diberikan secara terencana, sesuai usia, komunikatif, dan menggunakan metode yang mudah dipahami. Penyuluhan dengan ceramah interaktif, diskusi, audiovisual, maupun media edukasi lain terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan partisipasi remaja. Penyuluhan kesehatan reproduksi mampu meningkatkan nilai pengetahuan remaja secara signifikan setelah kegiatan edukasi. Penyuluhan kesehatan reproduksi dengan modul dapat meningkatkan pengetahuan remaja. Edukasi kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja terkait perilaku seksual pranikah (Sunarsih et al., 2023; Jusuf et al., 2023; Johariyah et al., 2018).

Perilaku seksual berisiko atau perilaku seksual pranikah berisiko merupakan salah satu masalah kesehatan remaja yang perlu dicegah sejak dini. Perilaku seksual berisiko dapat berdampak pada kesehatan fisik, antara lain kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, HIV/AIDS, dan aborsi tidak aman. Selain itu, remaja juga dapat mengalami dampak psikologis seperti rasa takut, cemas, penyesalan, rendah diri, dan tekanan sosial. Dampak sosial yang mungkin terjadi meliputi stigma, konflik keluarga, putus sekolah, serta terhambatnya pencapaian cita-cita. Perilaku seksual berisiko pada remaja dapat dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan, pengaruh teman sebaya, paparan media, serta kurangnya komunikasi dan pendampingan dari keluarga maupun sekolah (Hidayangsih, 2014; Zayani & Susanto, 2024).

Neneng Siti Latifah, Sunarsih*, Syafik Arisandi

Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Sunarsih. *Email: Sunarsih@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i8.37>

Pernikahan dini juga menjadi permasalahan kesehatan dan sosial yang berkaitan erat dengan masa remaja. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 menetapkan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita telah mencapai usia 19 tahun. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan menikah tidak hanya ditentukan oleh aspek biologis, tetapi juga oleh kematangan jiwa, kesiapan sosial, ekonomi, dan kemampuan menjalankan peran dalam keluarga (Rahmawati et al., 2025). Pernikahan pada usia remaja dapat meningkatkan risiko putus sekolah, ketergantungan ekonomi, ketidaksiapan menjalankan peran sebagai pasangan maupun orang tua, serta gangguan kesehatan reproduksi (Undang-Undang Republik Indonesia, 2019).

Perkawinan anak dapat membatasi kesempatan anak untuk melanjutkan pendidikan, mengembangkan keterampilan, dan membangun kemandirian ekonomi. Dari sudut pandang kesehatan, kehamilan pada usia remaja berkaitan dengan risiko komplikasi karena organ reproduksi dan kesiapan psikologis belum optimal. Dampak pernikahan dini juga dapat muncul dalam bentuk anemia, komplikasi kehamilan, depresi, kecemasan, dan meningkatnya beban sosial ekonomi keluarga. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa edukasi mengenai risiko pernikahan dini dapat meningkatkan pengetahuan remaja dan membantu membangun kesadaran untuk menunda pernikahan sampai usia yang lebih matang (Maptukhah & Anita, 2023; Rahmawati et al., 2024).

Sekolah merupakan tempat strategis untuk pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi remaja karena sebagian besar waktu remaja digunakan untuk belajar dan berinteraksi dengan teman sebaya. Penyuluhan di sekolah dapat menjadi sarana untuk menyampaikan informasi secara terarah, menguatkan nilai pergaulan sehat, dan membangun keberanian remaja untuk menolak ajakan yang merugikan. Kegiatan edukasi yang dikemas secara interaktif dapat meningkatkan perhatian peserta dan membuka ruang tanya jawab mengenai isu yang sering dianggap sensitif. Pendidikan kesehatan berbasis sekolah dinilai efektif karena dapat menjangkau remaja secara kelompok, melibatkan guru sebagai pendamping, serta memperkuat lingkungan sekolah yang mendukung perilaku sehat (Jusuf et al., 2023; Shackleton et al., 2016; Zayani & Susanto, 2024).

Selain edukasi kesehatan reproduksi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga dapat dikombinasikan dengan pemeriksaan kesehatan sederhana. Pemeriksaan tekanan darah, gula darah, dan asam urat dapat menjadi pintu masuk untuk mengenalkan pentingnya deteksi dini penyakit tidak menular. Deteksi dini penting dilakukan karena hipertensi, diabetes melitus, dan gangguan metabolik sering berkembang tanpa gejala pada tahap awal. Kegiatan edukasi yang disertai pemeriksaan sederhana dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga pola makan, aktivitas fisik, istirahat, pengelolaan stres, serta melakukan pemeriksaan lanjutan apabila ditemukan hasil tidak normal (Erika, 2023; Iskandar et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Masjid SMA Negeri 1 Ambarawa Pringsewu dengan tema "Remaja Sehat, Masa Depan Hebat: Cegah Perilaku Seksual Berisiko dan Pernikahan Dini". Kegiatan ini dirancang dalam dua agenda utama, yaitu penyuluhan kesehatan reproduksi bagi siswa/siswi dan pemeriksaan kesehatan gratis bagi guru. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja, memperkuat peran sekolah dalam promosi kesehatan, dan mendorong kesadaran pentingnya deteksi dini kesehatan di lingkungan sekolah (Sunarsih et al., 2023).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2026 di SMA Negeri 1 Ambarawa Pringsewu. Sasaran penyuluhan adalah siswa/siswi SMA yang hadir dalam kegiatan, sedangkan sasaran pemeriksaan kesehatan gratis adalah guru. Jumlah siswa/siswi yang mengikuti penyuluhan sebanyak 45 orang dan guru yang mengikuti pemeriksaan kesehatan sebanyak 25 orang. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan promotif dan preventif melalui penyuluhan kesehatan, diskusi interaktif, evaluasi pengetahuan, dan pemeriksaan kesehatan sederhana. Materi penyuluhan meliputi pengertian kesehatan reproduksi remaja, pengertian perilaku seksual berisiko, contoh perilaku berisiko, dampak perilaku seksual berisiko, cara mencegah perilaku seksual berisiko, pengertian pernikahan dini, dampak pernikahan dini, batas usia perkawinan, serta peran remaja dalam menjaga masa depan.

Neneng Siti Latifah, Sunarsih*, Syafik Arisandi

Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Sunarsih. *Email: Sunarsih@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i8.37>

Pengukuran tingkat pengetahuan dan pemahaman responden dilakukan dengan pendekatan *one group pretest and posttest design* menggunakan kuesioner yang diberikan sebelum (*pretest*) dan sesudah kegiatan edukasi (*posttest*). Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan kesehatan gratis bagi guru, meliputi pengukuran tekanan darah sebagai deteksi dini hipertensi, pemeriksaan asam urat, dan pemeriksaan gula darah. Hasil pemeriksaan disampaikan secara personal disertai edukasi singkat mengenai pola makan, aktivitas fisik, istirahat, pengelolaan stres, dan anjuran pemeriksaan lanjutan bila hasil skrining berada di luar rentang normal. Data hasil pemeriksaan kesehatan digunakan sebagai gambaran skrining awal, bukan sebagai dasar penegakan diagnosis. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui hasil *pretest* dan *posttest*, observasi partisipasi peserta, respons peserta saat diskusi, serta rekapitulasi hasil pemeriksaan kesehatan guru. Hasil evaluasi ini di analisa secara deskriptif untuk menilai keberhasilan kegiatan edukasi dan hasil pemeriksaan tinggi dianjurkan melakukan pemeriksaan ulang atau berkonsultasi ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk memperoleh penilaian dan tindak lanjut yang tepat.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

HASIL

Tabel 1. Tingkat pengetahuan responden(N=45)

Variabel	Hasil	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Pengetahuan(n/%)		
Baik	8/17.8	36/80.0
Cukup	33/73.3	9/20.0
Kurang	4/8.9	-
Nilai pengetahuanb(Skor)		
Mean	70.0	90.0

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi, pencegahan perilaku seksual berisiko, dan pernikahan dini sebelum kegiatan edukasi adalah sebesar 17.8% baik, sebesar 73.3% cukup dan sebesar 8.9% kurang, sedangkan setelah kegiatan edukasi menjadi sebesar 80.0% baik dan sebesar 20.0% kategori cukup. Untuk rata-rata nilai pengetahuan responden sebelum kegiatan edukasi adalah sebesar 70.0 poin dan terjadi peningkatan setelah kegiatan edukasi menjadi sebesar 90.0 poin.

Neneng Siti Latifah, Sunarsih*, Syafik Arisandi

Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Sunarsih. *Email: Sunarsih@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i8.37>

Tabel 2. Deskripsi pencapaian kegiatan

Variabel	Hasil
Kesehatan reproduksi remaja	• Memahami perubahan fisik dan psikologis pada remaja. • Memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. • Mampu menyebutkan sumber informasi kesehatan yang benar.
Pencegahan perilaku seksual berisiko	• Memahami pengertian perilaku seksual berisiko. • Memahami dampak kesehatan, psikologis, dan sosial dari perilaku seksual berisiko. • Berani menolak ajakan berisiko dan memilih pergaulan sehat.
Pencegahan pernikahan dini	• Memahami batas usia perkawinan menurut hukum. • Memahami risiko kesehatan dan sosial pernikahan dini. • Termotivasi melanjutkan pendidikan dan merencanakan masa depan.
Pemeriksaan kesehatan guru	• Guru memperoleh pemeriksaan tekanan darah, asam urat, dan gula darah. • Peserta dengan hasil tinggi mendapatkan edukasi tindak lanjut. • Sekolah memperoleh gambaran awal pentingnya pemeriksaan berkala.

Tabel 3. Deskripsi pemeriksaan kesehatan responden(N=25)

Variabel	Hasil
Tekanan darah(n/%)	
Tidak hipertensi	24/96.0
Hipertensi	1/4.0
Gula darah sewaktu(n/%)	
Normal	22/88.0
Prediabetes	3/12.0
Diabetes	-
Asam urat(n/%)	
Normal	23/92.0
Tinggi	2/8.0

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar tekanan darah responden dalam kategori tidak hipertensi yaitu sebanyak 24 responden (96.0%), sebagian besar kadar gula darah responden dalam kategori normal yaitu sebanyak 22 responden (88.0%), dan mayoritas kadar asam urat responden dalam kategori normal yaitu sebanyak 23 responden (92.0%).

Neneng Siti Latifah, Sunarsih*, Syafik Arisandi

Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Sunarsih. *Email: Sunarsih@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i8.37>

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan siswa/siswi setelah mendapatkan penyuluhan kesehatan reproduksi. Sebelum kegiatan, rata-rata skor pengetahuan peserta adalah 70.0 poin, sedangkan setelah kegiatan meningkat menjadi 90.0 poin. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 20 poin secara deskriptif. Peningkatan rata-rata skor ini menunjukkan bahwa penyampaian materi melalui ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab membantu remaja memahami isu kesehatan reproduksi yang sebelumnya dianggap sensitif atau belum dipahami secara utuh.

Pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah merupakan salah satu upaya promotif yang penting untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai perubahan fisik, fungsi reproduksi, dan perilaku sehat. Melalui informasi yang tepat, remaja dapat lebih memahami kondisi tubuhnya, menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi, membangun pergaulan yang sehat, serta menghindari perilaku seksual berisiko. Pendidikan kesehatan yang diberikan secara terarah juga dapat memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab terhadap kesehatan dan masa depannya (Notoatmodjo, 2012; Susilawati et al., 2026; Salamah et al., 2024).

Materi mengenai perilaku seksual berisiko relevan dengan kebutuhan remaja karena perilaku seksual berisiko dapat berdampak terhadap kesehatan, psikologis, pendidikan, dan hubungan sosial. Penyuluhan tidak dimaksudkan untuk mendorong perilaku seksual, tetapi untuk membekali remaja agar mampu memahami konsekuensi, menolak ajakan berisiko, dan memilih pergaulan sehat. Dengan demikian, edukasi kesehatan reproduksi menjadi salah satu strategi promotif dan preventif yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah.

Materi pernikahan dini juga memiliki nilai preventif yang penting. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 menetapkan batas usia perkawinan bagi laki-laki dan perempuan adalah 19 tahun. Kebijakan ini memperkuat pesan bahwa remaja perlu memiliki kesiapan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi sebelum menikah.

Edukasi mengenai pernikahan dini perlu terus disampaikan agar remaja memahami pentingnya melanjutkan pendidikan, mengembangkan keterampilan, dan merencanakan masa depan. Pencegahan pernikahan dini perlu dilakukan melalui dukungan keluarga, sekolah, masyarakat, tenaga kesehatan, dan pemerintah karena pernikahan usia dini berdampak pada berbagai aspek kehidupan remaja. Pernikahan usia dini umumnya terjadi ketika remaja belum memiliki kesiapan yang matang, baik dari aspek fisik, psikologis, ekonomi, maupun pengetahuan mengenai kehidupan rumah tangga. Kondisi tersebut dapat menimbulkan dampak terhadap kesehatan reproduksi, terutama karena organ reproduksi remaja belum sepenuhnya siap untuk menjalani kehamilan dan persalinan. Oleh karena itu, sekolah dapat menjadi lingkungan strategis untuk memberikan informasi, konseling, dan motivasi agar remaja tetap melanjutkan pendidikan serta menunda pernikahan sampai usia yang lebih matang (Sekarayu & Nurwati, 2021; Susilawati et al., 2026; Salamah et al., 2024).

Agenda pemeriksaan kesehatan gratis pada guru memberikan nilai tambah bagi kegiatan pengabdian. Dari 25 guru yang diperiksa, ditemukan 2 orang dengan asam urat tinggi, 3 orang dengan gula darah tinggi, dan 1 orang dengan tekanan darah tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa skrining sederhana di lingkungan sekolah dapat membantu mendeteksi faktor risiko penyakit tidak menular secara dini. Walaupun hasil skrining belum dapat dijadikan diagnosis, temuan tersebut dapat menjadi dasar edukasi dan anjuran tindak lanjut ke fasilitas kesehatan.

Pemeriksaan tekanan darah, kadar gula darah, dan asam urat merupakan bentuk skrining kesehatan sederhana yang dapat digunakan untuk mendeteksi dini risiko penyakit tidak menular di masyarakat. Pemeriksaan tersebut mudah dilakukan dan dapat menjadi sarana edukasi agar peserta lebih peduli terhadap kondisi kesehatannya. Beberapa kegiatan pengabdian masyarakat di Indonesia menunjukkan bahwa pemeriksaan kesehatan bermanfaat untuk mengenali risiko hipertensi, diabetes melitus, hiperurisemia, serta mendorong masyarakat melakukan perubahan perilaku hidup sehat.

Neneng Siti Latifah, Sunarsih*, Syafik Arisandi

Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Sunarsih. *Email: Sunarsih@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i8.37>

Oleh karena itu, pemeriksaan kesehatan berkala di lingkungan sekolah dapat menjadi upaya promotif dan preventif untuk membangun kesadaran guru dan warga sekolah dalam menjaga pola makan, aktivitas fisik, istirahat, serta melakukan pemeriksaan lanjutan apabila ditemukan hasil yang tidak normal (Aryani & Muna, 2023; Azhar et al., 2025).

Kegiatan ini memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam promosi kesehatan. Perguruan tinggi dapat berperan sebagai fasilitator edukasi dan layanan skrining sederhana, sedangkan sekolah berperan sebagai mitra yang menyediakan sasaran, tempat, serta dukungan keberlanjutan program. Melalui kerja sama tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi dapat dikembangkan menjadi program berkelanjutan seperti penyuluhan berkala, konseling remaja, penguatan UKS, dan pemeriksaan kesehatan periodik (Sunarsih et al., 2023).

Meskipun kegiatan menunjukkan hasil positif, terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, hasil evaluasi pengetahuan disajikan dalam bentuk rata-rata skor kelompok sehingga belum menggambarkan perubahan skor setiap peserta secara rinci. Kedua, pemeriksaan kesehatan dilakukan sebagai skrining awal sehingga diperlukan pemeriksaan lanjutan untuk memastikan kondisi kesehatan peserta. Ketiga, kegiatan belum mencakup pendampingan jangka panjang setelah penyuluhan. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan perlu dilengkapi dengan instrumen evaluasi yang lebih rinci, pencatatan hasil skrining yang terstruktur, dan mekanisme rujukan atau tindak lanjut bersama fasilitas kesehatan terdekat.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah berjalan dengan baik dan efektif memberikan peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, pencegahan perilaku seksual berisiko, dan pernikahan dini. Peningkatan pengetahuan pada remaja ini menumbuhkan kesadaran dan kepercayaan diri remaja dalam menjaga kesehatan secara mandiri. Kegiatan ini juga bermanfaat sebagai upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja sekaligus mendorong deteksi dini risiko penyakit tidak menular di lingkungan sekolah.

SARAN

SMA Negeri 1 Ambarawa disarankan mengintegrasikan edukasi kesehatan reproduksi ke dalam program UKS atau pembinaan siswa secara berkala serta menetapkan guru pendamping untuk konseling dan rujukan. Guru dengan hasil skrining tinggi perlu diarahkan melakukan pemeriksaan ulang atau berkonsultasi ke fasilitas pelayanan kesehatan, disertai pelaksanaan skrining kesehatan secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, R., & Muna, S. (2023). Pemeriksaan kesehatan tekanan darah, gula darah, kolesterol dan asam urat gratis di kota banda aceh. *Communnity Development Journal*, 4(5), 9623-9628.
- Azhar, B., Puteri, V. D., Saputra, Y., Putri, O. O. H., & Dzuwelda, M. (2025). Edukasi dan skrining (EKSIS) penyakit tidak menular: Pemeriksaan hipertensi, gula darah, kolesterol, asam urat di Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Meambo*, 4(2), 308-314.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133.
- Erika, E. (2023). Meningkatkan pemahaman masyarakat pentingnya deteksi dini diabetes melitus melalui penyuluhan dan pengukuran gula dan tekanan darah. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(7), 685-697.
- Hidayangsih, P. S. (2014). Perilaku berisiko dan permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja. *Indonesian Journal of Reproductive Health*, 5(2), 89-101.
- Iskandar, D., Rahmat, K. B., Najie, I. A., Azzahara, D. M., Hanun, N. A. S., Rosidah, U. N., & Harris, J. I. (2025). *Pemeriksaan kesehatan gratis dan edukasi literasi. Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5 (3).

Neneng Siti Latifah, Sunarsih*, Syafik Arisandi

Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Sunarsih. *Email: Sunarsih@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i8.37>

- Johariyah, A., & Mariati, T. (2018). Efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dengan pemberian modul terhadap perubahan pengetahuan remaja. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 4(1), 38-46.
- Jusuf, E. C., Aman, A., Syahrir, S., Idrus, A., Mappaware, N. A., Chalid, M. T., & Radmila, W. (2023). Upaya meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja: efforts to improve adolescent reproductive health knowledge. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 8(2), 293-300.
- Kusmiran, E. (2014). *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita*.
- Lamtioma, L., Sunarsih, S., Maternity, D., & Farich, A. (2023). Counseling by leaflet media in increasing brides and groom's knowledge and attitude about reproductive health. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 9(2), 165-171.
- Maptukhah, A., & Anita, N. (2023). Efektivitas edukasi melalui media leaflet terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang risiko pernikahan dini. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 637-642.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: rineka cipta, 193.
- Nurhayati, E. (2023). Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. *Indonesian Journal of Nursing Health Science*, 8(1), 91-98.
- Patton, G. C., Sawyer, S. M., Santelli, J. S., Ross, D. A., Afifi, R., Allen, N. B., & Viner, R. M. (2016). Our future: a Lancet commission on adolescent health and wellbeing. *The Lancet*, 387(10036), 2423-2478.
- Rahmawati, Y., Sunarsih, S., Astriana, A., & Nurliani, N. (2025). The relationship knowledge and attitude of women of reproductive age (WUS) to early marriage in the village area of Pendada District Bandar Lampung City. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 11(10), 1101-1106.
- Salamah, S., Maryanti, M., Sari, R. I., Andriyani, A., Zaitun, Z., Nurlaili, H., & Mariza, A. (2024). *Mengenal kesehatan reproduksi pada wanita*. Penerbit Tahta Media.
- Sawyer, S. M., Afifi, R. A., Bearinger, L. H., Blakemore, S. J., Dick, B., Ezech, A. C., & Patton, G. C. (2012). Adolescence: a foundation for future health. *The lancet*, 379(9826), 1630-1640.
- Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak pernikahan usia dini terhadap kesehatan reproduksi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37-45.
- Shackleton, P. D. N., Jamal, P. D. F., Viner, P. D. R. M., Dickson, M. S. K., Patton, P. D. G., & Bonell, P. D. C. (2016). School-based interventions going beyond health education to promote adolescent health: systematic review of reviews. *Journal of Adolescent Health*, 58(4), 382-396.
- Sunarsih, S., Gunawan, M. R., Hartini, S., Sholihat, N., Arsyad, G., Murwati, M., & Cahyadin, C. (2023). *Promosi dan penyuluhan kesehatan*. Penerbit Tahta Media.
- Susilawati, S., Sunarsih, S., & Mariza, A. (2026). *Asuhan kebidanan pada remaja dan perimenopause*. Penerbit Tahta Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2019). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Diakses dari: <https://peraturan.bpk.go.id/Download/113523/UU%20Nomor%2016%20Tahun%202019.pdf>
- Zayani, N., & Susanto, B. N. A. (2024). Pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah di SMKN 11 Kabupaten Tangerang. *As-Shiha: Journal Of Medical Research*, 5(1), 66-76.

Neneng Siti Latifah, Sunarsih*, Syafik Arisandi

Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Sunarsih. *Email: Sunarsih@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i8.37>